

# **PROPORSI TINGGI DAN LEBAR PINTU MASUK CANDI GEBANG**

**(Berdasarkan Aspek Proporsionalitas  
Sebuah Bangunan Candi)**

**Agustijanto I**

## **I**

Candi sebagai salah satuinggalan arkeologis masa klasik di Indonesia cukup banyak dijumpai terutama di daerah Jawa, Bali dan Sumatra sedangkan di Kalimantan meskipun ada indikasi kuat bahwa ada kerajaan yang bercorak hinduistik dengan ditemukannya Prasasti Yupa, tetapiinggalan monumentalnya (candi) sampai saat ini tidaklah begitu banyak. Meskipun sempat terjadi polemik tentang fungsi candi pada masa lalu, tetapi R. Soekmono melalui disertasinya yang telah meneliti sejumlah candi-candi di Jawa telah menyimpulkan, bahwa fungsi candi ini bukanlah tempat penguburan (makam) tetapi sebagai tempat pemujaan (1974 : 242 ).

Dari sudut pandang ilmu arkeologi, semuainggalan arkeologi baik yang dapat bergerak maupun tidak bergerak termasuk pula candi selalu dilihat dari dua sisi kepentingan yakni kepentingan ilmu pengetahuan dan pelestarian (pemugaran). Dengan demikian, candi yang umumnya ketika

ditemukan kembali dalam kondisi rusak/hancur dan termasuk dalam kategori *dead monument* yakni suatu bangunan yang pada masa lalu difungsikan sesuai dengan tujuan pembuatannya, kemudian ditinggalkan dan tidak difungsikan lagi pada saat ditemukan kembali, selalu dilakukan penelitian arkeologis untuk mengetahui nilai informasi yang dimilikinya dan kemudian ditindaklanjuti dengan aspek-aspek pelestariannya, mulai dari pengamanan lokasi dengan fasilitas sekadarnya (dipagari) sampai pada tahap pemugaran. Mengingat pemugaran candi memerlukan tenaga, waktu dan dana yang tidak sedikit, maka diperlukan studi kelayakan untuk menilai berapa besar potensi sumber daya budaya yang dimiliki. Untuk mengetahui potensi sumber daya arkeologis dapat digunakan parameter kualitas dan nilai penting sebagai acuannya (Schiffer dkk. 1977; Tim Penelitian 1995 : 22). Parameter kualitas secara rinci terurai dalam aspek- aspek yang perlu diperhatikan yakni:

1. Besaran : luas areal situs.
2. Sumber informasi : kemampuan situs memberikan informasi
3. Kelangkaan : berkaitan dengan keunikan/keistimewaan yang dimiliki oleh situs tersebut.
4. Keterawatan : berkaitan dengan keutuhan situs tersebut.

Sedangkan parameter nilai penting dapat dirinci lagi ke dalam beberapa aspek yakni :

1. Keilmuan : Kemampuan memberi informasi untuk kepentingan ilmu pengetahuan seperti informasi tentang aspek sosial, politik dan ekonomi masyarakat masa lalu.
2. Kesejarahan : Kemampuan memberi informasi tentang sejarah kebudayaan masyarakat pendukungnya.
3. Kemasyarakatan : Potensi situs tersebut untuk memberi manfaat secara ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar situs seperti untuk wisata budaya.

4. Keetnikan : Apresiasi masyarakat di sekitar situs terhadap situs itu sendiri.

Jika suatu candi diputuskan untuk dipugar biasanya banyak masalah teknis yang akan dihadapi oleh arkeolog seperti kelengkapan batuan candi agar dapat direkonstruksi kembali, itu sangat menentukan pada bentuk bangunan candi bila selesai dipugar. Di dalam salah satu prinsip pemugaran candi ada satu pedoman yang menekankan bahwa, pemugaran suatu candi hanya dapat dilakukan apabila setiap batu yang disusun kembali dapat dipastikan keletakannya sesuai dengan tempatnya berada dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Demikian pula halnya dengan Candi Gebang ketika akan dilakukan pemugaran. Saat pertama kali ditemukan pada tahun 1936 M, bentuk candi tidak dapat dikenali lagi, karena telah runtuh dan batuan penyusunnya berserakan di sekitar lokasi candi. Menurut laporan Dinas Purbakala pada masa itu, hanya bagian kaki saja dari bangunan yang tampaknya agak utuh. Ketika diputuskan bahwa candi ini layak untuk dipugar, maka batu-batu candi yang berserakan dikumpulkan, sedangkan batu-batu yang rusak/hilang diganti dengan batu baru mengikuti bentuk batu yang ada. Pada saat pemugaran tengah dilakukan, mereka mendapat masalah dengan bentuk pintu masuk yang tidak dapat direkonstruksi kembali, mengingat tidak ada bagian dari reruntuhan candi yang mewakili bagian dari pintu candi. Namun, atas pertimbangan tertentu akhirnya pintu candi tersebut dapat dibuat, tetapi jelas menunjukkan bahwa bagian ini tidak asli (V.R. van Romondt 1954).

Permasalahannya adalah, bagaimana menentukan ukuran pintu masuk candi pada masa itu dan apakah ukuran tinggi dan lebar pintu masuk Candi Gebang yang dipugar pada tahun 1954 sesuai dengan Kitab Manasara. Untuk menjembati permasalahan tersebut maka hasil penelitian Parmono Atmadi tentang pola perancangan bangunan candi yang didasarkan pada per-

bandingan komponen bangunan dapat dijadikan sebagai suatu pembanding terhadap hasil pemugaran Candi Gebang.

## II

Candi Gebang terletak di pinggir Sungai Blontang, secara administrasi terletak di Desa Gebang, Kecamatan Minomartani, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sungai Blontang ini dapat dikategorikan sebagai sungai yang berbahaya, mengingat alur sungainya yang mengalir dari barat ke timur, - tidak jauh dari candi - ada bagian sungai dalam dan curam dengan tebing-tebing yang membahayakan. Candi ini disusun dari batuan andesit dengan denah bujur sangkar, mempunyai satu pintu masuk yang menghadap ke timur. Dari tinggalan Arca Ganesha yang ditemukan di bagian barat candi, jelas bahwa candi ini bersifat Hinduistik. Namun dibandingkan dengan candi-candi Hindu pada periode Jawa Tengah, Van Romondt mencatat bahwa candi ini mempunyai beberapa keistimewaan antara lain :

1. tidak ditemukannya tangga yang memungkinkan orang untuk masuk ke dalam bilik candi.
2. Arca Ganesha yang diletakkan di atas yoni dan berada di bagian barat candi.
3. puncak candi yang memperlihatkan bentuk lingga yang ditempatkan di atas bantalan seroja; dan
4. bagian dasar ruangan di bentuk kotak dengan petak-petak kecil dan adanya sebuah pipa yang tegak lurus menembus enam buah lapisan batu sampai pada batu penutup yang diukir dengan motif bunga ceplok (1954: 39).

Fungsi Candi Gebang erat kaitannya dengan temuan Arca Ganesha karena dalam mitologinya, Ganesha dikenal sebagai dewa keselamatan. Oleh karena itu, kadang-kadang Arca Ganesha diletakkan di tempat-

tempat yang dianggap dapat membahayakan jiwa manusia seperti di pinggir-pinggir sungai atau di tempat-tempat penyeberangan, sehingga diharapkan dapat menolak bencana yang akan terjadi. Hal ini dapat dilihat pada temuan Arca Ganesha di Jimbe dan Karangakates. Di dua lokasi ini, Arca Ganesha diletakkan di dekat tempat penyeberangan sebuah sungai. Diduga Arca Ganesha yang ditemukan di Candi Gebang juga mempunyai maksud yang sama seperti Ganesha dari Jimbe dan Karangakates, mengingat lokasi Candi Gebang terletak di tepi sungai yang dianggap berbahaya (ibid: 41).

Dari beberapa pengukuran yang dilakukan di Candi Gebang, didapatkan bagian dasar candi mempunyai ukuran 5,25 x 5,25 m (panjang dasar bagian kaki (p)) sedangkan tubuh candi berukuran 3,5 x 3,5 m (panjang dan lebar bagian tubuh candi), tinggi pintu (Tp) berukuran 1,87 m dan lebar pintu (Lp) adalah 0,45 m.

### III

Menurut The Harper Encyclopedia of Science, arsitektur terdiri dari teori dan teknik mendirikan bangunan termasuk perencanaan, rancang bangun struktur dan seni bangun baik untuk ekspresif fungsional maupun simbolik (1963 : Vol I,84, Agus A.M. 1999: 2). Kadang-kadang pengertian arsitektur dibedakan dengan ilmu bangunan. Pengertian arsitektur adalah membangun sebuah bangunan dilihat dari segi keindahan, sedangkan ilmu bangunan ialah membangun suatu bangunan dari segi konstruksi. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan dengan tegas, karena dalam kenyataannya suatu bangunan akan mencakup dua unsur yakni keindahan dan konstruksi (Parmono A. 1979 :2).

Karya arsitektur diciptakan untuk berbagai tujuan yang sesuai. Karya paling awal sangat sederhana, yaitu untuk melindungi diri dari gangguan alam dan manusia jahat. Pada tahap berikutnya karya arsitektur dijadikan tempat tinggal yang nyaman, lalu dijadikan tempat bekerja. Dalam kaitan

dengan kehidupan beragama, mula-mula orang beribadah di rumahnya sendiri, kemudian secara khusus dibangun bangunan baru yang hanya digunakan untuk kegiatan keagamaan secara massal bersama kelompoknya. Pada akhirnya bangunan arsitektur memiliki fungsi berbagai ragam, antara lain untuk tempat tinggal, tempat kerja, tempat ibadah, tempat menggelar hasil seni, benteng pertahanan, tempat isolasi (a.l. orang sakit jiwa atau tahanan kriminal), tempat merawat orang sakit dan tempat memberikan pendidikan (Tim Peneliti 2000:34).

Umumnya pengamatan pada aspek arsitektur akan menitikberatkan perhatian pada beberapa hal seperti:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk arsitektur seperti pengaruh peradaban dan latar belakang sejarahnya;
2. Sifat (karakter) arsitektur, kualitas dan kesan keseluruhan, keaslian ataupun perkembangannya.
3. Analisa perbandingan komponen bangunan, dan pengamatan terhadap perubahan gaya yang terjadi (Parmono 1974: 4).

Menurut Edi Sedyawati, penelitian arkeologi yang berkenaan dengan kajian arsitektur bangunan kuna, dapat memperhatikan tiga aspek penting yakni:

1. Keadaan fisik karya arsitektur tersebut beserta hal-hal lain yang terkait dengannya, seperti bahan dan teknik pembuatannya.
2. Konsep pengarah yang dianut dalam kebudayaan yang bersangkutan. Konsep ini dapat berupa pandangan tentang keindahan dan religi
3. Fungsi sosial karya arsitektur serta lingkungan secara keseluruhan (1997: 415-6, Agus A.M. 1999: 11).

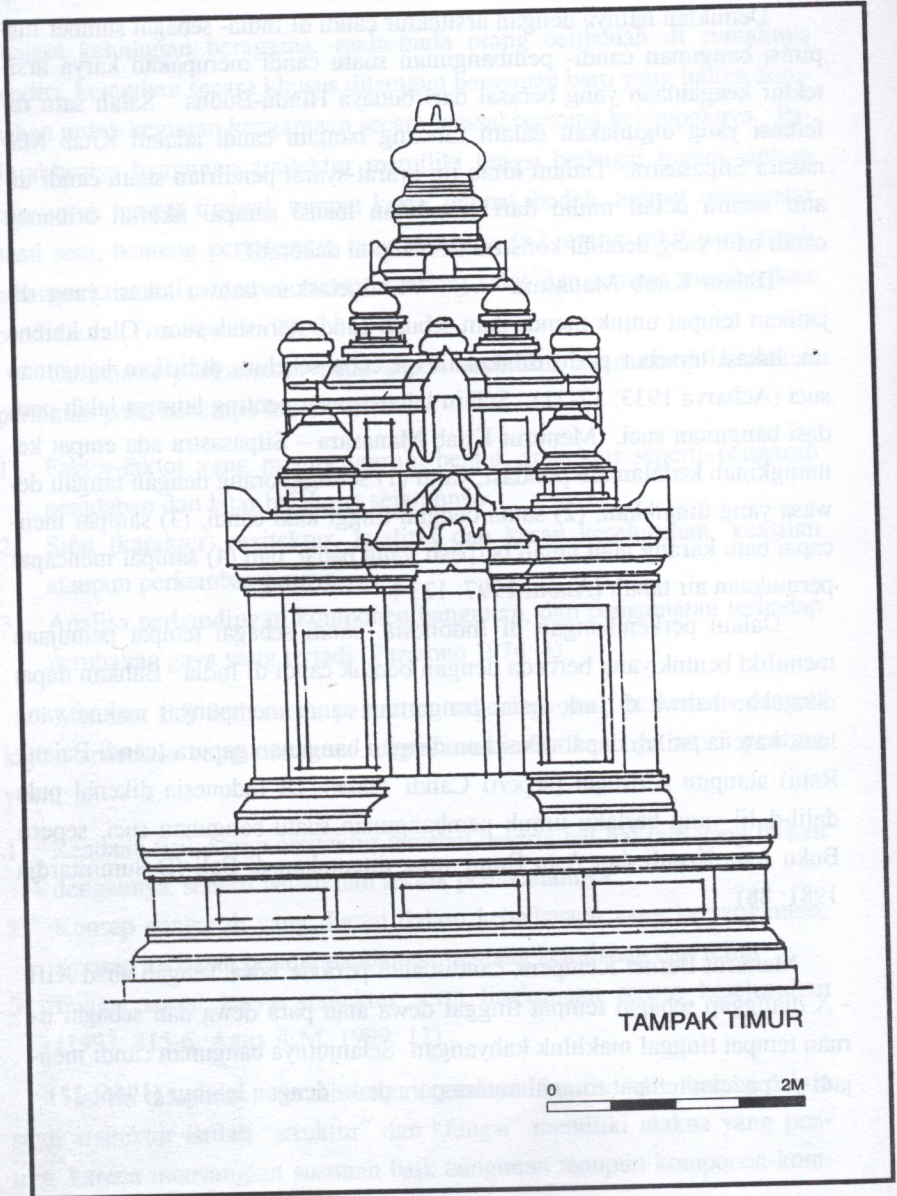
Hal ini tampaknya sesuai dengan pendapat Soeroso MP., bahwa dalam studi arsitektur istilah "struktur" dan "fungsi" memiliki makna yang penting, karena menyangkut susunan baik bangunan maupun komponen-komponennya termasuk lingkungannya (1999: 7).

Demikian halnya dengan arsitektur candi di India- sebagai sumber inspirasi bangunan candi- pembangunan suatu candi merupakan karya arsitektur keagamaan yang berasal dari budaya Hindu-Budha. Salah satu referensi yang digunakan dalam rancang bangun candi adalah Kitab Manasara Silpasastra. Dalam kitab ini syarat-syarat pendirian suatu candi diatur secara detail mulai dari pemilihan lokasi sampai ukuran ornamen candi baik yang bersifat konstruktif maupun dekoratif.

Dalam Kitab Manasara V.1 - 91, dijelaskan bahwa lokasi yang dijadikan tempat untuk mendirikan sebuah candi haruslah suci. Oleh karena itu, lokasi tersebut perlu dilakukan uji coba sebelum didirikan bangunan suci (Acharya 1933: 17-21). Selain lahan, unsur penting lainnya ialah pondasi bangunan suci. Menurut Kitab Manasara – Silpasastra ada empat kemungkinan kedalaman pondasi, yaitu (1) setinggi orang dengan tangan dewasa yang dinaikkan, (2) sama dengan tinggi kaki candi, (3) sampai mencapai batu karang atau tanah berpasir yang padat, dan (4) sampai mencapai permukaan air tanah (Anom 1997: 123 )

Dalam perkembangan di Indonesia, candi sebagai tempat pemujaan memiliki bentuk yang berbeda dengan bentuk candi di India. Bahkan dapat dikatakan bahwa di Indonesia, pengertian candi mempunyai makna yang luas, karena istilah dapat dikaitkan dengan bangunan gapura (candi Bajang Ratu) ataupun petirtaan (seperti Candi Tikus). Di Indonesia dikenal pula dalil-dalil yang berlaku untuk pembangunan suatu bangunan suci, seperti Buku Asta Kosali dan Asta Bumi yang ditemukan di Bali (D.Sumintardja 1981: 88).

Menurut Bernet Kempers, candi-candi periode Jawa Tengah abad XIII - X dianggap sebagai tempat tinggal dewa atau para dewa dan sebagai tiruan tempat tinggal makhluk kahyangan. Selanjutnya bangunan candi menjadi perpaduan tempat tinggal antara para dewa dengan leluhur (1956: 22).



GAMBAR CANDI GEBANG



Penelitian arsitektur candi yang dilakukan oleh Parmono Atmadi ialah melakukan pengamatan terhadap sejumlah relief di Candi Borobudur. Alasan penggunaan relief bangunan di Candi Borobudur sebagai objek penelitian, karena relief-relief tersebut cerminan dari seni arsitektur pada masa itu, yaitu periode Jawa Tengah. Tercatat sekitar 1460 panel candi yang dijadikan sumber data penelitian dan dari seluruh relief tersebut dapat dikumpulkan 902 buah bentuk bangunan dengan berbagai model dan ukuran. Dari 902 buah bentuk bangunan ini secara rinci dapat dibagi menjadi 147 buah bangunan dengan konstruksi susunan batu, 254 buah bangunan dengan konstruksi kayu, 6 buah bangunan dengan konstruksi logam, 1 buah bangunan berupa jembatan dan 463 buah bangunan berbentuk dekorasi. Di samping itu, masih ada 31 buah bangunan yang berbentuk stupa (1979:199).

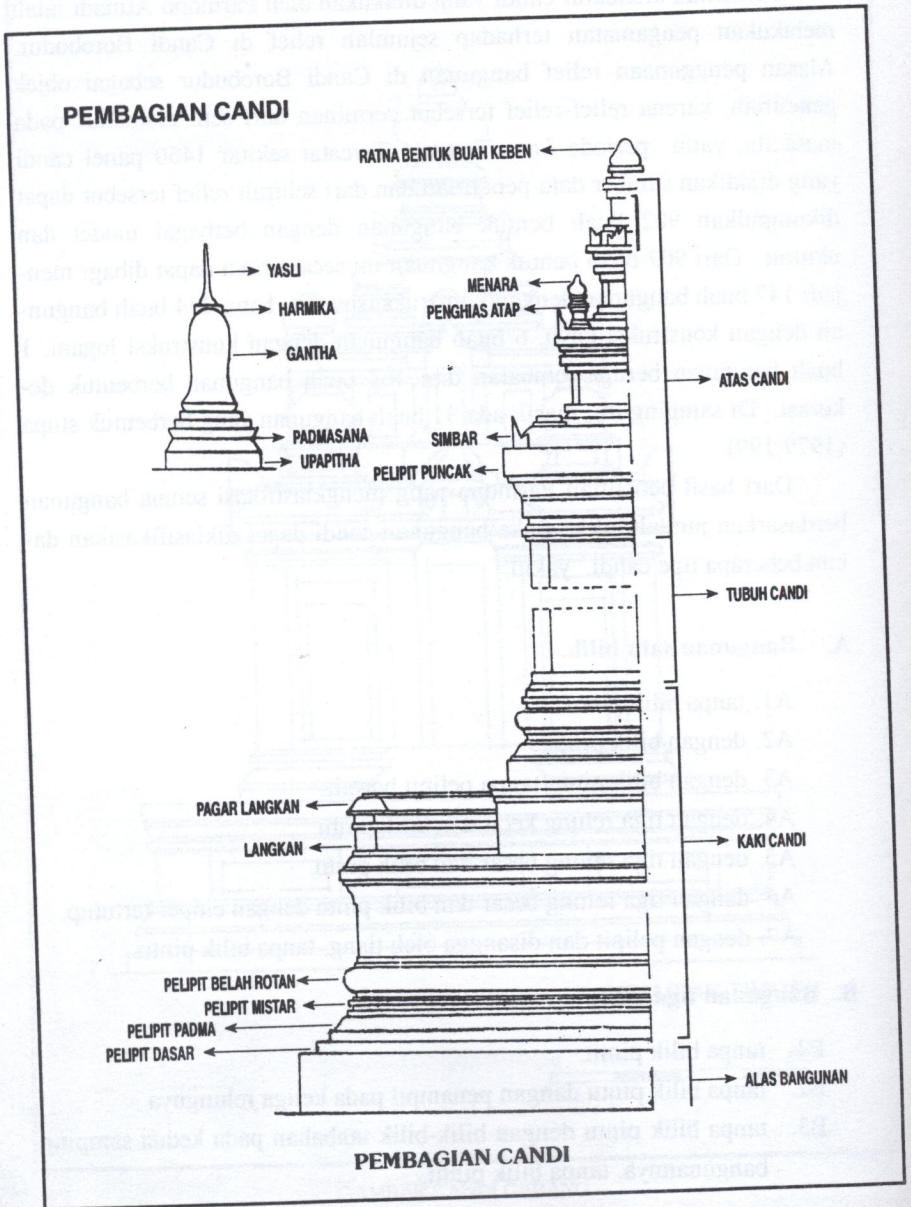
Dari hasil penelitian Parmono yang mengklasifikasi semua bangunan berdasarkan jumlah bilik, maka bangunan candi dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipe candi, yakni:

#### **A. Bangunan satu bilik.**

- A1. tanpa bilik pintu.
- A2. dengan bilik pintu.
- A3. dengan bilik pintu tanpa pelipit bawah.
- A4. dengan tiga relung kecil dan bilik pintu.
- A5. dengan tiga relung besar dan bilik pintu.
- A6. dengan tiga relung besar dan bilik pintu dengan emper tertutup.
- A7. dengan pelipit dan disangga oleh tiang, tanpa bilik pintu.

#### **B. Bangunan tiga bilik**

- B1. tanpa bilik pintu.
- B2. tanpa bilik pintu dengan penampil pada ketiga relungnya
- B3. tanpa bilik pintu dengan bilik-bilik tambahan pada kedua samping bangunannya, tanpa bilik pintu.



### C. Bangunan bertingkat dua dengan enam bilik

- C1. tanpa bilik pintu.
- C2. dan bilik pintu tingkat yang terbuka.
- C3. dan bilik pintu yang bertingkat.

### D. Bangunan tak berbilik.

### E. Bangunan satu bilik dengan denah segi enam tanpa bilik pintu.

Kesimpulan yang dapat diambil mengenai pola perancangan bangunan candi yang didasarkan pada perbandingan komponen bangunan antara lain:

1. Bangunan candi Jawa Tengah dan bangunan konstruksi susunan batu dengan klasifikasi A2, yakni bangunan satu bilik dengan bilik pintu yang mempunyai paling banyak perbandingan komponen bangunannya yang sama.
2. Semua bangunan candi satu bilik, baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur mempunyai perbandingan tinggi kaki ( $T_k$ ) dibanding tinggi bangunan ( $T$ ) yang sama, dimana  $T_k/T = 0,21$  atau  $T_k : T = 1 : 5$ .
3. Perbandingan tinggi pintu ( $T_p$ ) terhadap panjang dasar bagian kaki ( $p$ ) atau  $T_p/p$  untuk bangunan candi dengan klasifikasi A2 dan A dengan  $T/L = 1,25$  klasifikasi A Jawa Timur, nilai rata-rata dari koefisiennya adalah  $T_p/p = 0,37$  sehingga dapat dikatakan bahwa  $L_p : P = 3 : 8$ .
4. Perbandingan dari lebar pintu ( $L_p$ ) terhadap panjang bangunan ( $P$ ) atau  $L_p/P$  untuk semua bangunan candi satu bilik dengan klasifikasi A2 dan A dengan  $T/L = 1,50$  nilai rata-rata dari koefisiennya adalah  $L_p/P = 0,13$  sehingga dapat dikatakan bahwa  $L_p : P = 1 : 8$  (1979: 199 - 201).

## IV

Dari klasifikasi tersebut maka bangunan Candi Gebang yang mempunyai satu bilik dengan bilik pintu dapat dimasukkan kedalam tipe A2.

Selanjutnya dari sejumlah rumusan tentang rancang bangun candi, maka tinggi dan lebar pintu masuk Candi Gebang diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Perbandingan tinggi pintu ( $T_p$ ) terhadap panjang dasar bagian kaki ( $p$ ) atau  $T_p/p$  untuk bangunan candi dengan klasifikasi A2. Nilai-rata-rata dari koefisiennya adalah  $T_p/p = 0,37$  sehingga dapat dikatakan bahwa  $T_p : p = 3 : 8$

Pengukuran tinggi pintu masuk Candi Gebang menjadi.

$$T_p : p = 3 : 8$$

$$\text{maka } T_p = p \times 3 : 8$$

$$T_p = 5,25 \times 3 : 8$$

hasilnya  $T_p = 1,96$  m (tinggi pintu masuk candi 1,98 meter).

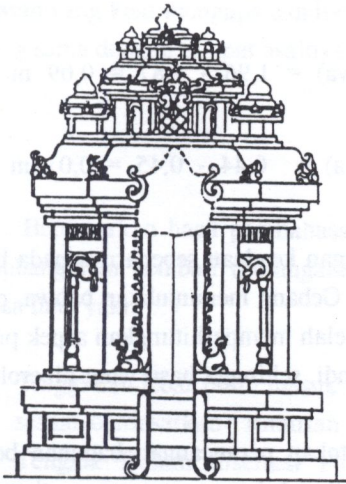
2. Perbandingan lebar pintu ( $L_p$ ) terhadap panjang bangunan ( $P$ ) atau  $L_p/P$  untuk semua bangunan berbilik satu dalam klasifikasi A2 nilai rata-rata koefisiennya adalah  $L_p/P = 0,13$  sehingga dapat dikatakan bahwa  $L_p : P = 1 : 8$

Pengukuran lebar pintu masuk Candi Gebang menjadi.

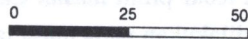
$$L_p : P = 1 : 8$$

$$\text{maka } L_p = P \times 1 : 8$$

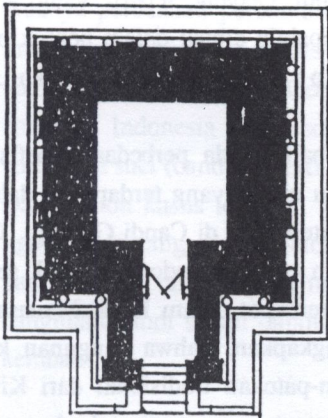
$L_p = 3,5 \times 1 : 8$  hasilnya  $L_p = 0,44$  m (lebar pintu masuk candi 0,44 meter).



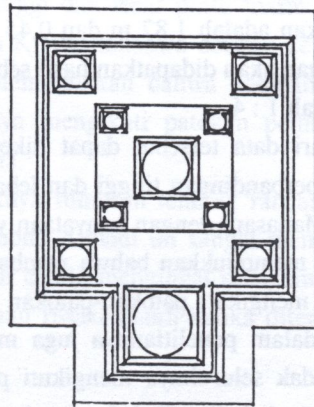
TAMPAK, DENAH, DENAH ATAP IB - 91  
 KLASIFIKASI BANGUNAN : A2



D - 91 TAMPAK



DENAH



ATAP

PA

DENAH CANDI

*Proporsi Tinggi dan Lebar Pintu Masuk Candi Gebang (Berdasarkan Aspek Proporsionalitas Sebuah Bangunan Candi) (Agustijanto I)*

Dengan membandingkan hasil perhitungan tinggi dan lebar pintu di atas dengan tinggi dan lebar pintu Candi Gebang pada saat ini, maka diperoleh selisih angka sebesar :

$T_p$  (hasil perhitungan) -  $T_p$  (sebenarnya) =  $1,96 - 1,87 = 0,09$  m (9 centimeter)

$L_p$  (hasil perhitungan) -  $L_p$  (sebenarnya) =  $0,44 - 0,45 = 0,01$  m (1 centimeter)

Selisih antara hasil perhitungan dengan keadaan sebenarnya pada bagian tinggi dan lebar pintu masuk Candi Gebang menunjukkan bahwa, pemugaran yang dilakukan pada masa lalu telah memperhitungkan aspek proporsionalitas dari pembangunan suatu candi, sehingga hasil yang diperoleh tampak serasi.

Dalam Kitab Manasara tentang patokan perancangan bangunan berdasarkan perbandingan komponen didapatkan beberapa aturan seperti aturan tentang perbandingan tinggi dan lebar pintu yang digariskan dan berlaku untuk semua macam pintu adalah  $L_p : T_p = 1 : 2$ .

Tinggi dan lebar pintu masuk Candi Gebang seperti yang telah disebutkan adalah 1,87 m dan 0,45 m. Apabila dibuat dalam bentuk perbandingan akan didapatkan hasil sebesar  $L_p : T_p = 0,45 : 1,87$  maka  $L_p : T_p$  adalah 1 : 4

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ada perbedaan koefisien antara perbandingan tinggi dan lebar pintu masuk yang terdapat di dalam Kitab Manasara dengan kenyataan yang ditemukan di Candi Gebang. Gejala ini menunjukkan bahwa pembangunan candi di Indonesia tidak seluruhnya mengikuti patokan-patokan yang terdapat dalam Kitab Manasara. Bosch dalam penelitiannya juga mengungkapkan, bahwa bangunan kuil Jawa tidak seluruhnya mengikuti patokan-patokan tradisional dari Kitab Manasara di India. Pada bagian-bagian tertentu yang memungkinkan adanya ruang bagi seniman untuk mengekspresikan daya kreatifitasnya maka penyelesaiannya dilakukan bebas dan sesuai dengan kemampuan putra-

putra Indonesia (Bosch 1921; Parmono A 1979). Hal ini menjadi dasar alasan yang kuat mengapa candi-candi yang terdapat di Indonesia tidak ada yang sama dengan tempat asalnya di India.

## V

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa pembangunan kembali (pemugaran) Candi Gebang yang dilakukan pada masa lalu, yakni :

1. Tinggi dan lebar pintu masuk Candi Gebang mempunyai proporsi yang sesuai berdasarkan rumusan tentang rancang bangun candi di Jawa Tengah. Dalam disertasi Parmono Atmadi yang didasarkan pada penelitian relief-relief candi di Candi Borobudur, bahwa hasil pemugaran tersebut tampak serasi seperti candi-candi periode Jawa Tengah pada umumnya.
2. Adanya perbedaan perbandingan tinggi dan lebar pintu masuk candi antara apa yang telah ditulis dalam Kitab Manasara dengan kenyataan yang terdapat di Candi Gebang menunjukkan bahwa pembangunan candi di Indonesia tidak seluruhnya mengikuti patokan pembuatan bangunan suci (candi) seperti di India.
3. Dari contoh kasus tersebut, tampaknya rumusan tentang rancang bangun candi yang disusun oleh Parmono Atmadi ini sangat membantu para arkeolog dalam upaya memugar candi, mengingat sebagian besar bangunan candi selalu dalam keadaan rusak/runtuh ketika ditemukan kembali.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Acharya P.K.

- 1933 **Architecture of Manasara**, Oxford University Press: London

Agus Aris M

- 1999 Karya Arsitektur Dalam Kajian Arkeologi dalam **EHPA Lem-  
bang**: tidak diterbitkan.

Anom, I.G.N.

- 1997 Keterpaduan Aspek Teknis Dan Aspek Keagamaan Dalam  
Pendirian Candi Periode Jawa Tengah (Studi Kasus Candi  
Utama Sewu), **Disertasi**, Universitas Gajah Mada:  
D.I.Yogyakarta.

Bernet Kempers,A.J.

- 1959 **Ancient Indonesian Art**, Harvard University Press : Mas-  
sachusetts.

Soekmono

- 1974 Candi Fungsi Dan Pengertiannya, **Disertasi**, Fakultas Sastra  
UI : Jakarta.

Sumintardja D.

- 1981 **Kompendium Sejarah Arsitektur**, Yayasan Lembaga Pe-  
nyelidikan Masalah Bangunan: Bandung.



## Parmono Atmadi

- 1979 Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi, **Disertasi**,  
Fakultas Teknik UGM : D.I. Yogyakarta.

## Soeroso

- 1999 Teknik Analisis Arsitektur Candi dalam **EHPA Lembang**,  
tidak diterbitkan

## Tim Penelitian

- 1995 "Studi Pola Permukiman Kota Kartasura Jaman Kerajaan Ma-  
taram Islam di Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Ja-  
wa Tengah " **Jurnal Penelitian Arkeologi no.3** Balai Ar-  
keologi Yogyakarta: D.I. Yogyakarta.

## Tim Peneliti

- 1999 **Laporan Penelitian Arsitektur di Kabupaten Karang-**  
**anyar**, Provinsi Jawa Tengah, Pusat Arkeologi : Jakarta.

## V.R. Van Romondt

- 1954 Sebuah Tjandi Timbul Kembali Dalam **Amerta**, Depdikbud :  
Jakarta

*Proporsi Tinggi dan Lebar Pintu Masuk Candi Gebang (Berdasarkan Aspek Proporsionalitas  
Sebuah Bangunan Candi) (Agustijanto I)*